

**EKSPLORASI WARISAN BUDAYA ORANG MELAYU: ETOS KERJA,
PANTANG LARANG, PAKAIAN ADAT, BUDAYA DAN BERBAGAI KREASI
KERAJINANNYA**

Dasmarni¹, Missy Mairista², Filza Nadila Nasir³
, An Nisa Alya⁴, Lisa Amelia⁵, Yasnel⁶
^{1,2,3,4,5,6}PGMI Tarbiyah dan Keguruan, UIN Suska Riau
dasmarniides@gmail.com¹ , missymairista@gmail.com²

ABSTRACT

This study aims to explore the cultural heritage of the Malay people, encompassing their work ethic, taboos, traditional attire, cultural values, and various forms of traditional crafts. Using a descriptive qualitative approach, this research examines literature sources, cultural observations, and the values still preserved within Malay society today. The Malay work ethic is rooted in religious teachings and social values emphasizing honesty, diligence, and responsibility. Taboos function as a system of norms that maintain harmony between humans, society, and nature. Traditional clothing and crafts—such as songket, weaving, and rattan work—reflect the creativity and distinct cultural identity of the Malay people. The findings reveal that Malay cultural heritage serves not only as a historical legacy but also as a source of moral values and inspiration for shaping the character of younger generations. Therefore, the preservation of Malay culture should be continuously strengthened through education and cultural activities.

Keywords: malay culture, work ethic, taboos, traditional attire, traditional crafts

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi warisan budaya masyarakat Melayu yang mencakup etos kerja, pantang larang, pakaian adat, budaya, serta berbagai bentuk kreasi kerajinan tradisional. Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menelaah berbagai sumber literatur, observasi budaya, serta nilai-nilai yang masih terpelihara dalam kehidupan masyarakat Melayu hingga saat ini. Etos kerja masyarakat Melayu berakar pada ajaran agama dan nilai-nilai sosial yang menekankan kejujuran, kesungguhan, serta rasa tanggung jawab. Pantang larang menjadi sistem norma yang berfungsi menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan sesama dan alam. Pakaian adat dan kerajinan tradisional, seperti songket, tenun, dan anyaman, mencerminkan kreativitas tinggi dan simbol identitas budaya yang khas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa warisan budaya Melayu tidak hanya berfungsi sebagai peninggalan sejarah, tetapi juga sebagai sumber nilai moral dan inspirasi dalam membentuk karakter generasi muda. Oleh karena itu, pelestarian budaya Melayu perlu terus dilakukan melalui pendidikan dan kegiatan sosial budaya.

Kata Kunci: budaya melayu, etos kerja, pantang larang, pakaian adat, kerajinan tradisional

A. Pendahuluan

Warisan budaya merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk identitas suatu bangsa. Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki kekayaan budaya yang mencerminkan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal, termasuk masyarakat Melayu. Sebagai salah satu etnis terbesar di Nusantara, orang Melayu memiliki sistem nilai dan tradisi yang kuat, yang diwariskan secara turun-temurun. Budaya Melayu dikenal dengan tata krama yang halus, etos kerja yang tinggi, serta penghormatan terhadap adat dan norma sosial.

Selain itu, pantang larang berperan penting dalam mengatur perilaku sosial dan menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Pakaian adat seperti baju kurung, tanjak, dan kain songket tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung makna simbolik yang menggambarkan status

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menggali lebih dalam makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam etos kerja,

pantang larang, pakaian adat, serta kerajinan masyarakat Melayu. Eksplorasi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya serta menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan pendidikan karakter dan seni budaya di Indonesia

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dan pendekatan yang digunakan adalah deskriptif dengan jenis kajian Pustaka. Teknik pengumpulan data adalah dokumen-dokumen yang berupa rujukan dari buku studi literatur adat melayu, jurnal, dan Pustaka yang mendukung dan relevan. Sehingga data yang diperoleh dari dokumen-dokumen tersebut sesuai dengan penelitian, maka dilakukan analisis data dengan cara mengecek sumber dokumen dan memasukkan sumber-sumber rujukan yang diperoleh untuk memastikan keabsahan data yang kredibel. Setelah, dilakukan analisis data dan valid maka selanjutnya dimasukkan kedalam

rangkuman yang berbentuk tulisan. Metode ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang adat istiadat dan pakaian melayu.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Etos kerja orang melayu

Etos Berarti pandangan hidup yang khas dari suatu golongan sosial. Etos Berasal dari bahasa Yunani (Etos) yang memberikan arti sikap, kepribadian, watak, karakter serta keyakinan atas sesuatu. Sikap ini tidak saja dimiliki individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat.

Secara Terminologis kata Etos, mengalami perubahan makna yang meluas. Digunakan dalam 3 pengertian yang berbeda yaitu:

1. Suatu aturan umum atau cara hidup
2. Suatu tatanan aturan perilaku
3. Penyelidikan tentang jalan hidup dan seperangkat aturan tingkah laku.

Dalam pengertian lain, etos dapat diartikan sebagai thumuhut yang berkehendak atau berkemauan yang disertai semangat yang tinggi dalam rangka kerja yang baik atau sesuai dengan yang diharapkan. Tentunya kita harus mengetahui hal

apa yang mendasari kita untuk melakukan pekerjaan yang baik. Sedikitnya ada lima landasan Al-Quran yang dapat menjadi sumber nilai bagi seorang individu dalam bekerja yaitu, Allah menyediakan rizki bagi setiap hamba-hamba-Nya. (Q.S.Hud ayat 6); Mencari rizki atau berusaha adalah perintah Allah yang harus dikerjakan (Q.S.Al-Jumu'ah ayat 10); Memaksimalkan potensi dan kemampuan diri demi meraih hasil yang lebih baik (QS. An-Najm, ayat 39); Semangat dalam berusaha, optimis dan pantang menyerah (QS. Ali-Imran ayat 139; QS. Fussilat ayat 30; QS. Yunus ayat 62); dan Bertawakal kepada Allah dalam mencari penghasilan (QS. Ali-Imran ayat 173-174; QS. Fathir ayat 2; dan QS. At-Thalaq ayat 3).

Orang tua-tua mengatakan, "Berat tulang, ringanlah perut" maksudnya, orang yang malas bekerja hidupnya akan melarat. Sebaliknya, "Ringan Tulang, Beratlah Perut" yang berarti siapa yang bekerja keras, hidupnya akan tenang berkecukupan. Di dalam untaian ungkapan dikatakan:

Kalau hendak menjadi orang

Rajin-rajin membanting tulang

Manfaatkan umur sebelum petang

*Pahit dan getir usaha dipantang
Manfaatkan hidup sebelum layu”.*

Ungkapan diatas, dahulu disebarluaskan di tengah-tengah masyarakat, dijabarkan, diuraikan dan dihayati secara keseluruhan oleh anggota masyarakat. Penyebarluasan ungkapan tersebut melalui beberapa cara seperti cerita-cerita nasehat, upacara-upacara adat, nyanyian rakyat dll. Hal ini menumbuhkan semangat kerja yang tinggi, sehingga setiap anggota masyarakat mencari dan memanfaatkan setiap peluang yang ada, bahkan mampu pula menciptakan peluang-peluang baru sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing.

Dalam adat Melayu, adat yang banyak menyerap nilai-nilai agama Islam, terdapat ungkapan “adat bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah”. Menurut paham ini orang yang tidak bekerja, apalagi yang sengaja tidak mau bekerja, dianggap melalaikan kewajiban, melupakan tanggung jawab, memunafikkan ajaran agama dan tuntunan adat-istiadat serta mengabaikan tunjuk ajar yang banyak memberi petunjuk amanah tentang Etos kerja. Sikap malas dan lalai, dianggap sikap tercela, yang disebut “tak ingat

hidup akan mati, tak ingat hutang yang disandang, tak ingat beban yang dipikul”. Oleh karenanya, orang pemalas ini direndahkan oleh masyarakat. Itu sebabnya orang tua-tua mengatakan:

kalau malu direndahkan orang

Bantinglah tulang pagi dan petang

Bekerja jangan lang kepalang

Gunakan akal mencari peluang

Orang tua-tua juga mengingatkan, bahwa dalam mencari peluang kerja, jangan memilih-milih. Maksudnya jangan mencari kerja yang senang, tak mau bekerja berat. Itu bukanlah sikap orang Melayu yang ingin maju.

2. Kreasi seni budaya melayu

Kreasi adalah hasil daya cipta manusia atau hasil daya khayal, yaitu ciptaan yang berasal dari buah pikiran, kecerdasan akal atau keahlian seseorang. Kata “kreasi” berasal dari Bahasa latin “create” yang berarti menciptakan atau menghasilkan sesuatu. Contohnya, seperti patung, lukisan, tarian atau hasil olahan musik dan lain sebagainya. Menurut Sumanto (2006:5) Seni adalah hasil atau proses kerja dan gagasan manusia yang melibatkan kemampuan terampil, kreatif, kepekaan indera, kepekaan hati dan

pikir untuk menghasilkan suatu karya yang memiliki kesan indah, selaras, bernilai seni, dan lainnya. Adapun budaya Melayu dapat diartikan sebagai system nilai, adat istiadat, Bahasa dan warisan seni yang dianut oleh masyarakat Melayu di Asia Tenggara yang mencakup aspek fisik seperti tarian (Tari Zapin) dan pakaian (Baju Kurung), serta non-fisik seperti pantun, system hokum adat dan ajaran agama islam yang tertanam kuat dalam kehidupan sehari-hari.

a. Seni Musik

Berdasarkan Perkembangan zaman Menurut waktu lahirnya dan alat musik yang dipakai, maka ada 3 jenis Musik Melayu, yaitu: Musik Melayu Asli, hanya dengan pukulan kendang atau rebana seperti Qasidah, diperkirakan tahun 635 - 1600, Musik Melayu Tradisional, sudah memakai alat musik gong, rebana, rebab, serunai, diperkirakan tahun 1800 – 1940, Musik Melayu Modern, memakai alat musik modern di samping tradisional, seperti biola, guitar, akordeon dan terakhir dengan keyboard diperkirakan setelah tahun 1950.

Alat musik melayu dapat digolongkan menjadi empat jenis yaitu:

1. Aerofons adalah alat musik tiup.
2. Cordofons adalah instrumen musik yang memiliki senar yang dimainkan dengan cara dipetik.
3. Idiofon adalah alat musik perkusi yang dimainkan dengan cara dipukul.
4. Membranofons, alat musik yang terbuat dari kulit atau membran yang membentangi di atas instrumen untuk menghasilkan suara yang bila dipukul.

b. Seni Teater

Teater Melayu yang berkembang di Provinsi Riau antara lain:

1. Teater Makyong di Kabupaten Bintan tepatnya di Pulau Mantang, Pulau Panjang, Batam. pertunjukan makyong diambil dari kisah-kisah Hikayat Melayu.
2. Teater Mendu di Kabupaten Ranai tepatnya di Kecamatan Sedanau dan Ranai
3. Mendu adalah kesenian lakon tradisional Kepulauan Riau yang hingga setakat ini mulai kian ditinggalkan khalayak tempatan.
4. Wayang Bangsawan di Daik Lingga, Dabo Singkep, Pulau Penyengat.

c. Seni Rupa

Seni rupa itu merupakan suatu wujud yang bisa dihayati atau

dirasakan oleh indera penglihatan. Contohnya seperti; seni lukis, seni patung, seni kramik, seni kriya dan lain-lain. Adapun seni rupa dalam ruang lingkup budaya melayu dengan ragam motif ukiran dalam arsitektur melayu, yaitu: Siku Keluang, biasa digunakan sebagai hiasan pada langit-langit, Tebuk Bunga Bawang, motif ini biasa digunakan sebagai hiasan pada pagar, Motif Lebah Bergayut, biasa digunakan sebagai hiasan les plang atau untuk hiasan kisi-kisi, Kuntum Tak Jadi, motif ini biasa digunakan sebagai hiasan les plang, untuk hiasan kisi-kisi dan juga hiasan pada pagar, Kelok Paku, motif ini biasa digunakan sebagai hiasan foto, Itik Bekawan, biasa digunakan sebagai hiasan laci.

d. Seni Tari

Tari Melayu di Kepulauan Riau yang berkembang di kabupaten dan kota antara lain:

1. Tari Zapin, adalah Zapin berasal dari bahasa Arab, "Zafn", yang berarti gerakan kaki cepat mengikuti irama pukulan. Zapin bersifat edukatif dan menghibur.
2. Tari Joget Dangkong/ Dendang Dangkong, adalah Nama joged dangkung konon berasal dari bunyi-bunyian yang keluar dari alat musik pengiring tarian

yaitu: gendang yang berbunyi "dang" dan gong yang berbunyi "gung". Jumlah pemainnya terdiri atas 4-8 penari, 3 orang pemusik dan seorang penyanyi.

3. Tari Melemang, Merupakan tarian tradisional yang berasal dari Tanjungpisau, Negeri Bentan Penaga, Kabupaten Bintan.
4. Tari Joget lambak, adalah tari pergaulan muda-mudi, yang sangat populer dan disenangi
5. Tari Sekapur Sirih, adalah Tari Sekapur Sirih adalah tarian penyambutan tamu penting di Provinsi Jambi dan Riau. Tari ini juga terkenal di Malaysia sebagai tarian wajib bagi tamu penting.

e. Seni Sastra

Sastra Melayu berkembang pesat sejak abad ke-16 M, dimulai sebagai tradisi lisan (sebelum Abad ke-15) seperti pantun (puisi tradisional yang sangat tua) dan hikayat (kisah yang diceritakan secara turun-temurun), lalu berkembang menjadi bentuk tertulis (Sejak Abad ke-15).

3. Tradisi Orang Melayu

Kehidupan umat manusia telah terentang di dunia ini dari kelahiran sampai kematian. Kalau dilihat dari ujud jasmaninya, maka keberadaan manusia di dunia ini merupakan suatu lingkaran. Bermula dari ketiadaan, lalu menjadi berada dan kembali kepada

ketiadaan. Dalam rentangan atau lingkaran itu terangkailah 3 peristiwa penting kehidupan, yaitu kelahiran; nikah-kawin dan kematian.

a. Kelahiran

Saat seorang ibu hamil, ada banyak hal baik yang dianjurkan dan beberapa larangan yang harus dihindari. Semua ini agar anak yang lahir kelak menjadi anak yang sehat jasmani dan rohani. Dan lebih dari itu, anak tersebut tahu bagaimana berbakti kepada orang tuanya, taat pada agama Islam sehingga ia menjadi anak yang soleh, yang senantiasa mendoakan kebaikan orang tuanya, terlepas dari siksa kubur dan siksa di Hari Kiamat. Upacara turun mandi dapat dilakukan setelah bayi berusia seminggu. Dalam upacara mandi, ibu dan bayi dibawa ke sungai atau perigi. Di sana, ibu dan bayi dimandikan oleh bidan. Dalam upacara mandi, biasanya juga dilakukan "timbang utang", yaitu segala sesuatu yang mungkin menjadi tanggungan atau hutang perempuan kepada bidan. Jenis dan nilai utang kepada bidan cukup beragam. Biasanya, selain berbagai hadiah, yang selalu diberikan adalah seekor ayam, sebutir kelapa (dua buah),

segenggam beras, dan kain putih sepanjang 3 hasta.

b. Pernikahan

Tradisi pernikahan pada budaya melayu riau terdapat seperti; Menggantung- gantung, malam berinai, acara hantaran belanja, acara akad nikah, upacara menyembah, tepuk tepung tawar, mengarak pengantin laki-laki, bersanding.

c. Kematian

Ketika orang-orang Melayu mengetahui bahwa salah satu anggota masyarakatnya meninggal dunia, maka mereka akan menghentikan semua aktivitas yang sedang dilakukan untuk sesegera mungkin melayat. Orang-orang yang datang melayat biasanya membawa bawaan berupa beras dan makanan pokok lainnya.

Cara menyelenggarakan jenazah masyarakat melayu sama halnya dengan ajaran syariat islam yaitu, memandikan, mengkafani, disholatkan, menguburkan, dan mendoakan jenazah.

4. Pantang larang orang melayu

Dalam kebudayaan Melayu, pantang larang adalah aturan atau larangan lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi untuk mendidik dan menanamkan nilai-nilai moral.

Meskipun sering dikemas dalam bentuk takhayul atau mitos, makna sebenarnya dari pantang larang lebih berfokus pada pembentukan karakter dan menjaga tatanan sosial. Pantang larang diamalkan oleh masyarakat Melayu bertujuan untuk mendidik agar mengamalkan nilai-nilai murni dalam kehidupan mereka. Pantang larang juga diamalkan karena merupakan harta pusaka atau warisan dari nenek moyang dan bertanggung jawab untuk mengamalkannya dan menurunkan tradisi tersebut kepada anak dan cucunya. Setiap pantang larang mempunyai arti tersendiri yang memberi manfaat bagi kehidupan.

Sebagai suatu tradisi sosial dan budaya yang lahir dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, pantang larang bukan hanya larangan yang tanpa nilai, melainkan ada pesan penting yang terkandung dalam setiap pantang larang itu. Pantang larang yang masih terdapat dalam masyarakat seperti seorang gadis tidak boleh duduk di depan pintu, karena dikhawatirkan akan balang tunang. Pantang larang tersebut sesungguhnya bukanlah makna sebenarnya yang hendak disampaikan.

Makna filosofis di balik pantang larang

- a) Pembentuk karakter: Pantang larang bertujuan membentuk individu yang memiliki budi pekerti luhur, patuh terhadap norma, dan menghormati orang tua. Dengan adanya larangan ini, anak-anak diajarkan untuk bersikap sopan dan bertanggung jawab.
- b) Media komunikasi: Pantang larang sering kali menjadi cara tidak langsung bagi orang tua untuk menasihati anak-anak. Ancaman sanksi gaib atau mitos berfungsi sebagai penguat agar nasihat tersebut dipatuhi.
- c) Kearifan lokal: Pantang larang juga mencerminkan kearifan lokal yang tidak tertulis, terkait dengan kesehatan, keselamatan, dan etika sehari-hari.

Contoh pantang larang dan makna sesungguhnya

- a) Larangan menyanyi di dapur: Mitosnya akan mendapatkan suami tua.
- b) Larangan duduk di atas bantal: Konon, bokong akan bisulan.
- c) Larangan memukul binatang saat istri hamil: Dipercaya bisa menyebabkan anak lahir cacat..
- d) Larangan mencela orang lain: Mitosnya bisa membuat anak yang lahir mirip dengan orang yang dicela.

Pantang larang di era modernisasi:

- a. Seiring dengan perkembangan zaman, kepercayaan terhadap pantang larang mulai memudar, terutama di kalangan masyarakat

berpendidikan. Namun, bagi sebagian masyarakat, pantang larang tetap dianggap sebagai warisan berharga yang sarat dengan nasihat baik.

- b. Meskipun cara penyampaiannya terkesan kuno, inti dari pantang larang Melayu adalah pendidikan karakter, pembentukan etika sosial, dan pelestarian nilai-nilai budaya yang patut dihargai.

5. Adat istiadat dan pakaian melayu

Adat istiadat secara umum merujuk kepada tata laku, kebiiasaan, upacara, dan norma-norma yang diwariskan turun temurun dalam masyarakat Melayu, yang mengatur berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti kelahiratan, perkawinan, kematian, kemasyarakatan, dan hubungan sosial.

Adat istiadat juga menyediakan identitas budaya bagi orang melayu sebagai ciri pembeda, sekaligus warisan kebanggaan. Adat yang dihormati dapat membantu membangun keutuhan masyarakat dan menjaga “hati diri” (Siti Zainon, 2009). Ritual adat seperti pernikahan melayu atau upacara adat lainnya

mengandung nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan kepada kedua orang tua, ini mencerminkan fitrah sisial manusia yang diciptakan Allah untuk hidup berinteraksi secara harmonis.

Pakaian adat adalah salah satu bagian penting dari adat melayu bukan hanya sebagai pelengkap estetika, tetapi juga sebagai symbol budaya, nilai moral atau agama, status sosial, identitas daerah. Pakaian adat melayu dianggap sebagai symbol identitas budaya dan agama bagi masyarakat melayu-muslim. Nilai-nilai seperti kesopanan islam (‘modesty’), filosofi local, simbolisme warna dan motif turut membantu mempertahankan pakaian ini (Prayoga et al., 2022)

Adat istiadat dan pakaian Melayu mencerminkan keanekaragaman ciptaan Allah. Adat istiadat dan pakaian Melayu merupakan manifestasi nyata dari keanekaragaman budaya yang diciptakan Allah.

1. Keragaman bentuk busana seperti, baju kurung yaitu pakaian khas masyarakat Melayu yang longgar pada bagian lengan, perut, dan dada, sering diasosiasikan dengan kaum

perempuan. Kemudian, baju teluk belanga yaitu pakaian adat pria yang berwarna polos, dipadukan dengan celana Panjang sewarna dan sarung yang dipakai sebatas lutut. Dan kebaya labuh yaitu pakian dengan ciri khas tersendiri, yang juga memiliki nilai dan makna dalam bentuk pakaiannya (Yudhi Novriansyah et al., 2024) . Hal ini, menunjukkan kreativitas manusia dalam mengolah bahan dari alam, sesuai dengan potensi daerah masing-masing.

2. Motif dan warna pada kain songket atau tenun Melayu sering terinspirasi dari flora, fauna, dan unsur alam sekitar. Hal ini menggambarkan bagaimana manusia mengambil pelajaran dari ciptaan Allah untuk mengekspresikan keindahan alam dan nilai-nilai luhur (Firliyana et al., 2023).

a. Inspirasi flora (tumbuhan)

- 1) Pucuk Rebung: motif menyerupai tunas bamboo dan melambangkan kekuatan serta harapan akan kehidupan baru. Motif ini sering dijadikan dasar dan digabungkan motif lain
- 2) Bunga: kuntum bunga, bunga cengkih dan bunga kiambang adalah beberapa motif bunga

yang digunakan. Bunga melambangkan keindahan dan kesempurnaan.

- 3) Tampuk manggis: motif yang menyerupai tampuk buah manggis, motif ini melambangkan kesempurnaan dan kejujuran karena buah manggis yang matang tidak akan menunjukkan buduk diluar.

b. Inspirasi fauna (hewan)

- 1) Stilasi hewan: penggunaan motif hewan pada songket cendrung merupakan stilsi (digayakan) dan tidak menggambarkan bentuk hewan secara realistis. Ini karena nilai-nilai islam yang dianut masyarakat melayu.
- 2) Lebah bergayut: motif ini menggambarkan lebah yang bergantung. Lebah adalah symbol kebaikan dan manfaat, karena menghasilkan madu yang bermanfaat bagi manusia
- 3) Itik pulang petang: motif yang menggambarkan iringan itik yang pulang ke kendang pada sore hari. Motif ini melambangkan kekompakan dan Dengan demikian, adat istiadat dan pakaian melayu

riau tidak hanya menjadi peninggalan masa lalu, tetapi juga sumber inspirasi dalam membangun karakter dan identitas bangsa di masa kini dan mendatang.

6. Kreasi kerajinan orang melayu

1. Sarang Ketupat dalam Budaya Melayu

Ketupat adalah hidangan yang identik dengan perayaan Idulfitri dan tradisi tertentu di Nusantara, bukan sekedar makanan melainkan juga sebuah artefak budaya. Dikalangan masyarakat Melayu proses pembuatan sarang ketupat atau wadah pembungkusnya dari anyaman daun kelapa muda (janur) adalah sebuah kreasi kerajinan tangan yang memiliki estetika, filosofis, dan sosial budaya yang tinggi. Keterampilan menganyam ini

2. Teknik Kresi Sarang Ketupat

Sarang ketupat yang paling umum dikenal berbentuk segi empat (berlian) namun dalam khazanah melayu dan Nusantara, anyaman ketupat memiliki ragam bentuk dan nama yang sangat kaya, seperti ketupat sate, ketupat bawang, ketupat siput, dan lain-lain. Masing-masing bentuk anyaman ini memerlukan pola dan teknik lilitan janur yang berbed, menciptakan

kreasi anyaman yang uni dan indah. Secara teknis menganyam sarang ketupat melibatkan melilitkan dua helai janur pada tangan, kemudian dijalin sedemikian rupa hingga membentuk rongga untuk diisi beras. Khusus untuk kebutuhan adat atau tradisi tertentu seperti “perang ketupat” pada masyarakat masyarakat melayu Tayan di kalimatan barat, bahkan ada ukuran spesifik untuk ketupat yang digunakan yaitu 7 cm dengan dua bilah anyaman, yang menunjukkan bahwa kerajinan ini sangat terintegrasi dalam pelaksanaan adat.

Teknik yang paling umum digunakan dalam pembuatan sarang ketupat adalah Anyaman Silang-Ganda atau Teknik Lilitan Memutar. Proses ini umumnya melibatkan dua helai janur yang dililitkan secara berlawanan pada telapak tangan:

1. Lilitan Awal: Dua helai janur (satu helai untuk badan, satu helai untuk tutup/alas) dililitkan ke tangan sebanyak 3 sampai 5 kali, dengan posisi ujung daun (tangcai) menghadap ke arah yang berbeda.
2. Mengunci Badan: Anyaman dilakukan secara berselang-seling (di atas dan di bawah)

antar-lilitan, membentuk jalinan yang rapat dan mengunci.

3. Memutar dan Merapatkan:
Setelah badan terbentuk, sisa ujung daun diputar dan dianyam kembali ke pola yang telah ada, untuk membentuk bagian penutup dan mengunci seluruh struktur agar tidak terbuka saat diisi beras.

3. Makna simbolik dalam Anyaman Ketupat

Sarang ketupat memiliki makna filosofis yang mendalam, khususnya dalam konteks perayaan keagamaan seperti Idulfitri. Meskipun makna simbolik ini dikenal luas di Nusantara, ia juga menjadi bagian integral dari budaya Melayu. Dalam interpretasi simbolik yang diyakini secara turun-temurun:

1. Janur (berasal dari frasa ja'a nur, yang berarti "telah datang cahaya") melambangkan cahaya atau kemenangan setelah menjalankan ibadah Ramadan.
2. Anyaman yang rumit dan menyatu melambangkan jalinan silaturahmi, persatuan, dan kesalahan yang telah dimaafkan, yang menyatukan

kembali setelah sekian lama berpisah atau berselisih.

3. Bentuk segi empat kadang dikaitkan dengan makna kiblat papat lima pancer (empat arah mata angin dengan satu pusat), yang menekankan bahwa manusia harus selalu kembali
4. Ragam Bentuk Kreatif sebagai Identitas Lokal

Kreasi anyaman sarang ketupat Melayu tidak terbatas pada bentuk segi empat standar (dikenal sebagai Ketupat Pasa atau Ketupat Pasar). Berbagai bentuk anyaman yang lebih rumit dikembangkan sebagai hiasan dan penanda perayaan, antara lain:

1. Ketupat Bawang: Anyaman yang menyerupai bentuk bawang, sering kali menjadi bentuk favorit karena keindahannya.
2. Ketupat Burung atau Ketupat Ayam: Anyaman yang menyerupai bentuk burung atau merpati, melambangkan harapan kebebasan dan kegembiraan Hari Raya.
3. Ketupat Bakul dan Ketupat Bunut: Jenis-jenis anyaman ini menunjukkan kekayaan variasi bentuk dalam tradisi Melayu, yang semuanya dibuat dengan

teknik lilitan janur atau daun yang membutuhkan ketelitian tinggi.

D. Kesimpulan

Kebudayaan Melayu merupakan sistem nilai yang utuh, dinamis, dan saling terhubung, yang mencakup berbagai aspek seperti adat istiadat, permainan rakyat, masakan, pakaian, dan kesenian. Kebudayaan ini memiliki nilai-nilai luhur seperti kesopanan, gotong royong, penghormatan terhadap orang tua, dan semangat kebersamaan. Integrasi nilai-nilai budaya Islam dalam adat istiadat Melayu memperkuat relevansinya sepanjang masa.

Upaya pelestarian dapat dilakukan melalui berbagai program dan edukasi yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kecintaan masyarakat terhadap kebudayaan Melayu. Sinergi antara pemerintah, seniman, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menjaga dan mengembangkan kebudayaan Melayu agar tetap relevan dan bermartabat di tengah perubahan zaman. Dengan demikian, kebudayaan Melayu dapat terus hidup dan menjadi identitas kebanggaan

bangsa, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Tasmara, T. (2002). *Membangun etos kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Sinar, T. L. (1994). *Adat budaya Melayu dalam perubahan*. Medan: Yayasan Sultan Ma'moen Al Rasyid.
- Effendy, T. (2004). *Tunjuk ajar Melayu*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Zulkarnaini. (2018). Kearifan lokal Melayu dalam menjaga harmoni sosial dan alam. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(2), 155.
- Zulyadi, R. (2018). Kearifan lokal masyarakat Melayu dalam pemanfaatan dan pelestarian lingkungan hidup. *Jurnal Ilmu Budaya*, 14(2), 140–150.
- Tengku Syahrul Anwar, "Ungkapan Tradisional Melayu sebagai Cerminan Nilai Pendidikan Karakter," *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 2, No. 1 (2017), hlm. 45.
- Ahmad, H., & Mohd Tajuddin, R. (2022). A Content Analysis of Malay Clothing in Malaysia. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, 7(S17), 529–541.
- Firliyana, N., Afria, R., & Fardinal. (2023). *Nilai-Nilai Kultural dalam Pakaian Adat*

- Perempuan Pada Masyarakat Melayu di Kawasan Seberang Kota Jambi Kajian Etnolinguistik. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 7(2), 425–434.
- Muhammad Hafiz, & Tafsiruddin. (2022). Masyarakat Melayu Riau Berbudaya. *Dakwatul Islam*, 6(2), 89–96.
- Prayoga, A., Bunari, & Yuliantoro. (2022). Nilai dan Makna Sejarah Baju Kurung Labuh Sebagai Baju Adat Khas Riau. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2881–2887.
- Qs. Al-A'raf:26. (n.d.).
- Qs Al-Hujurat:13. (n.d.).
- Qs Ar-Rum :41. (n.d.).
- Sitanggang, H., Pardede, Y., Defrianti, D., & Adat Melayu dalam Membangun Identitas Budaya, P. (2023). Peranan Adat Melayu dalam Membangun Identitas Budaya The Role of Malay Customs in Building Cultural Identity. *Seminar Nasional Humaniora P*, 3, 16–25.
- Siti Zainon, I. (2009). Konsep Adat Pakaian Cara Melayu Sentuhan Tenunan Dalam Busana Melayu. *Seminar Tekstil Antarabangsa Tenunan Nusantara: Identiti Dan Kesenambungan Budaya*, 1–15.
- Yudhi Novriansyah, Khairun A Roni, Supriyati Supriyati, Darham Darham, & Herawati. (2024). Membangkitkan Tradisi Budaya dan Hukum Adat Melayu Untuk Mewujudkan Kesalehan Sosial di Kalangan Millenial. *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian Dan Kegiatan Masyarakat*, 2(4), 192–20
- Susilasari, S., Yasnel, Y., & Rasyid, R. (2024). Pendidikan Islam dan Indigenous Of Malay Culture: Menelisik Pelestarian Kerajinan Melayu dalam Tradisi Masyarakat Nusantara. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(2), 208-224
- RasminiN=, N. W. (2022). Pengembangan Kecerdasan Jamak: Kajian praktik Pembuatan Ketupat Janur pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5679-5690.
- Hatta, K., & Haryati, H. (2024). Perang Ketupat: Warisan Multi Kultur dan Pemertahanan Identitas Melayu Tayan. *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan dan Keislaman*, 3(3), 126-138.
- Saryanti, P., Wibowo, A., & Ningsih, E. F. “Perkembangan dan Keterampilan Menganyam Janur Sebagai Warisan Budaya Lokal”. *Jurnal Visi Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol. 3, No. 1 (2022), hlm. 40-48(Menjelaskan Teknik anyam silang berselang-seling)
- Mustaqimah, M. (2024). Makna Simbolik dan Kultural Tradisi Lebaran Ketupat bagi Masyarakat jawa. *Jurnal Sosial Politik*, 6(2), 1-8.
- Abdurrahman. “Metode Penelitian Kepustakaan Dalam Pendidikan Islam.” *Adabuna: Jurnal*

- Pendidikan Dan Pemikiran 3 (2024): 102–13.
- Erwanto, Kasdu. “Pantang Larang Dalam Masyarakat Melayu Kecamatan Bunut Hilir Kabupaten Kapuas Hulu Menggunakan Kajian Sociolinguistik.” *Jurnal Pendidikan*, 2020, 1–16.
- Haris, Firmansyah. “Nilai-Nilai Tradisi Pantang Larang Dalam Budaya Melayu.” *Jurnal Pendidikan Sosial* 10, no. 2 (2023): 172–81.
- Jamalud, Najiah Mar’atun Ujang. “NILAI PENDIDIKAN DALAM PERMAINAN TRADISIONAL ENGKLEK.” *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 12, no. 1 (2023): 101–5.
- Khairur Rahmah, Bakhrudin All Habsy, Najlatun Naqiyah. “Nilai-Nilai Tradisi Pantang Larang Melayu Sebagai Proses Pembentukan Karakter Anak.” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 9, no. 1 (2024): 106–15. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v9i1.6297>.
- Nur Ilyia Natasha Ruslan, Muhammad Ammar Hakimi Fauzi, Nur Afiqah Azman, Zuraida Ibrahim. “Pemeriksaan Permainan Tradisional Wau Bulan Melalui Cereka Pendek Animasi Bayu Purnama.” *MULTIDISCIPLINARY APPLIED RESEARCH AND INNOVATION* 6, no. 1 (2025): 66–75.
- Setiani, desinta zahra, Chattri Sigit Widyastuti. “Pantang Larang Sebagai Bentuk Budaya Tabu Masyarakat Melayu Sambas Di Kecamatan Selakau.” *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2025, 22–34.
- Dr. Robby Hidajat, M. S. (U., Prof. Dr. Suyono, M.Pd, Dr. Iziq Eafifi Bin Ismail, P. D. S. A. I., & Isa, D. N. B. M. (2023). *Tari Zapin Nusantara dalam Ruang Ekspresi Sosial Masyarakat Bangsa Serumpun Indonesia – Malaysia*. Singgasana Budaya Nusantara.
- Sumanto. 2006. *Perkembangan Kreativitas Senirupa*. Jakarta: Depdiknas
- S_PSR_0900126_Chapter2. pdf <https://share.google/gSfFqQSZU9Du8ssK0>
- Tarwiyani, T. (2021). *Sejarah Kebudayaan Melayu*. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(2), 86–93.